

**SKRIPSI**

**WAKU**



**Oleh:**  
**Iwan Setiawan**  
**1811732011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2021/2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**WAKU** diajukan oleh Iwan Setiawan, NIM 1811732011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**

NIP 195808151980032002/NIDN 0015085806

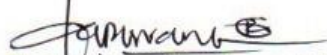
Pembimbing II/Anggota Penguji



**Dra. Setyastuti, M.Sn**

NIP 196410171989032001/NIDN 0017106405

Cognate/Penguji Ahli



**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn**

NIP 196709171992031002/NIDN 0017096704



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas karunia dan rahmat-Nya sehingga pembuatan karya tari video *Waku*, serta naskah karya tari dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari video berjudul *Waku* berikut naskah tari, disusun untuk menempuh salah satu syarat dalam mengakhiri jenjang studi Strata-1 Seni Tari dengan minat utama Penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Do'a dari kedua orang tua menjadi pendukung dan memotivasi penata untuk menyelesaikan studi dan proses penciptaan karya tari video *Waku*. Tahun-tahun telah dilalui hingga akhirnya sampai pada titik ini, menyelesaikan salah satu syarat untuk mengakhiri studi Strata-1 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perjalanan yang tidak mudah yang pernah dilalui oleh penata, tetapi dibalik itu semua memiliki makna yang tersirat dan akan menjadi kenangan terindah yang pernah dialami. Keberhasilan yang membawa diri untuk menikmati kuasa Tuhan di dalam hidup ini, merupakan awal yang ditempuh untuk membuka lembaran baru dalam hidup. Pengetahuan, pengalaman yang pernah didapatkan selama menempuh studi menjadi bekal utama untuk diri sendiri dan orang lain.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat do'a dan dukungan dari orang-orang baik yang selalu membagikan pengalaman dan pengetahuannya. Pada kesempatan yang baik ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan karya tari video *Waku* dan naskah tari ini.

Terima kasih setulus hati disampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 yang menjadi seperti ibu kedua bagi penata. Bu Dewi telah membimbing, meluangkan waktu serta tenaganya, memberikan motivasi dan selalu memperhatikan tahapan proses yang penata lakukan, demi kelancaran dan kesuksesan penyelesaian naskah/skripsi tari dan perwujudan karya tari video *Waku*. Kritik dan saran selalu disampaikan dengan lugas, dan mengajarkan untuk bersikap jujur dalam berkarya. Juga mengingatkan bahwa belajar, melalui setiap tahapan proses, hendaknya dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan usaha dan doa.
2. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing dan meluangkan waktunya demi membimbing penata untuk menyelesaikan karya tari dan naskah tari *Waku*. Ibu Setyastuti, penata biasa menyebut beliau dengan sapaan Mami Uti, sangatlah sabar, ceria, dan selalu memberikan dukungan dan semangat serta kasih sayang dan perhatian sebagaimana orang tua terhadap anaknya.
3. Ibu Ipah, Naimah Ina Hama, Sri Rahmawati, selaku narasumber yang telah banyak memberikan data dan informasi mengenai objek karya. Ketiga narasumber ini telah memberikan waktu luangnya untuk memberikan informasi guna melengkapi kebutuhan data sebagai sumber penciptaan karya tari video *Waku*.
4. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn., selaku Dosen Wali selama penata menjadi mahasiswa di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Beliau telah membimbing

dan memberikan perhatian penuh kepada penata untuk tetap semangat dalam perkuliahan. Bapak Bambang telah sabar mendukung dan membimbing penata hingga sampai pada tahapan akhir studi Strata-1.

5. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli. Bapak Darmawan telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses evaluasi dan pembenahan naskah/skripsi tari video *Waku*. Tidak hanya itu beliau selalu memberikan masukan dan motivasi untuk penata dalam menyempurnakan skripsi karya tari video *Waku*.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Beliau adalah sosok panutan untuk setiap mahasiswa di Jurusan Tari, yang dengan sangat sabar membimbing dan memberikan motivasi-motivasi kepada mahasiswa untuk meraih setiap kesempatan menjadi mahasiswa terbaik di Jurusan Tari.
7. Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum., selaku Sekertaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Beliau biasa disapa Bunda Eyin, selalu membagikan pengalamannya, bercerita tentang hal-hal yang pernah dialami yang sekiranya dapat memotivasi semangat belajar kami para mahasiswanya.
8. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengarahkan dan memberikan pengetahuan khususnya di bidang tari. Terima kasih telah memberikan waktu, tenaga, kasih sayang, ilmu yang sangat bermanfaat, dan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat kepada tiap mahasiwa. Selama 4 tahun ini

penata mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dari tiap individu dosen pengajar.

9. Kedua Orang Tua penata, Ibu Asiah dan Bapak Herman. Mereka telah menjadi pahlawan dalam hidup penata, kasih sayang yang tak terhingga selalu terlihat yang diberikan kepada anak-anaknya, kami tiga bersaudara. Kerja keras dan air mata menjadi saksi dalam setiap langkah kesuksesan penata, do'a yang selalu dipanjatkan berharap penata bisa meraih kesuksesan.
10. Bapak Loko Nusa dan Djoko Pekik, selaku pemilik lokasi sebagai tempat pengambilan video karya tari *Waku*. Mereka telah berperan dalam menyukseskan dan melancarkan proses penciptaan karya *Waku*.
11. Andra The Angga Soekar S.Sn., selaku penata musik karya tari *Waku*. Kak Andra telah membantu dalam pembuatan musik karya tari *Waku*, meskipun jarak penata musik dan penata tari sangat jauh, Kak Andra berada di Kalimantan Tengah dan penata tari berada di Yogyakarta tidak menutup kemungkinan bahwa musik tari dapat diselesaikan.
12. Theodorus D'Antiochia Carelviega Christee Aloetta, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam merealisasikan visual video karya tari *Waku* dengan sangat baik. Bukan hanya memberikan visual video dengan sangat baik, namun Carel memberikan ide-ide inovatif yang dapat diterapkan dalam visual video karya tari *Waku*.
13. Zainuddin S.Pd., selaku Ketua dan Pembina Sanggar Lamoci Cenggu, di Desa Cenggu Kabupaten Bima yang telah membina penata sejak tahun 2015 hingga akhirnya bisa mencapai kesuksesan pada saat ini. Sosok Pak Zain adalah

sosok yang sangat penting dalam setiap proses penata, yang telah membina, dan menemani penata. Pak Zain dengan kerendahan hatinya telah memberikan ruang dan waktu serta tenaga dalam membina penata, memberikan semangat dan motivasi untuk harus sukses.

14. Sahbudin S.Pd., selaku Ketua dan Pembina Sanggar Monggo Runggu, di Desa Runggu Kabupaten Bima, tidak hanya menjadi ketua dan pembina sosok kak Budi telah menjadi seperti saudara bagi penata. Kak Budi telah mengajarkan betapa pentingnya untuk menjadi orang hebat, pentingnya untuk menjadi orang yang berpendidikan. Kak Budi selalu meluangkan waktu dan tenaganya dalam mengajarkan tari, sehingga penata menjadi penari.
15. Aditya Putra, selaku Fotografer yang telah mengabadikan momen di hari pengambilan video karya tari *Waku*. Adit telah mendokumentasikan gambar-gambar dengan sangat baik, guna melengkapi penulisan dalam naskah tari.
16. Rabiatul Ummuliah, sosok sahabat penata yang sama-sama berjuang di Yogyakarta, masuk di kampus yang sama yaitu ISI Yogyakarta meskipun beda Jurusan tetapi kami berasal dari daerah yang sama. Ummul belajar di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan yang menjadi teman ngobrol, saling bertukar cerita dan pengalaman, masing-masing memberikan semangat untuk tetap menyelesaikan studi dengan hasil yang baik.
17. Ira Aisyah, Fitri Wahyu Ramdani, Bunga Mawarni, Uswatun Hasannah, Richa Anggreani Putri, Cantika Saputri, dan Nurlailah, mereka adalah sahabat dekat penata sejak tahun 2015 yang selalu memberikan dukungan untuk penata agar tetap semangat dalam menyelesaikan penciptaan karya tari video *Waku*. Sosok



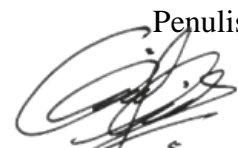
mereka menjadi tempat bercerita, membagi pengalaman satu sama lain, memberikan motivasi untuk sukses bersama.

18. Salwa Fadhilah, I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala, Aldalia Kirananta Syifayangsari, Ahmmad Lalu Raihansyah, Iga Desi Mawarni, Rendi Agus Setiawan, Irva Rahma Sari, Ino Sanjaya, Quranis, Rima Dayanti, selaku tim pendukung karya tari video *Waku* yang telah memberikan tenaga, waktu, dan usahanya demi kelancaran proses karya Tugas Akhir ini.

19. MAHATIRTATWALA. Keluarga besar Tari Angkatan 2018, yang dari awal perkuliahan hingga saat ini menjadi seperti keluarga kecil penata selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Meskipun kami berbeda suku, ras, budaya, dan agama, namun kami tetap memiliki jiwa toleransi yang tinggi, saling merangkul satu sama lain. Perbedaan pendapat mungkin selalu saja ada, namun ada pepatah yang mengatakan "*tak kenal maka tak sayang*". Perumpamaan ini menjadi acuan untuk kami lebih mengenal satu sama lain untuk tetap rukun dan harmonis. Terima kasih MAHATIRTATWALA semoga kita bisa bersatu dan berkumpul seperti awal pertemuan kita dulu.

Yogyakarta, 9 Juni 2022

Penulis,



**Iwan Setiawan**



## RINGKASAN

Karya tari *Waku* terinspirasi dari *Lupe*, jas hujan tradisional masyarakat Sambori suku *Mbojo*. *Lupe* berfungsi sebagai atribut dan alat pelindung diri dari hujan. Bentuk dan fungsi *Lupe* menjadi salah satu pemicu hadirnya ide dalam menggarap karya tari dengan bentuk koreografi tunggal wujud sajian tari video. Karya tari *Waku* diciptakan menggunakan tipe studi, ditarikan satu penari laki-laki, dan didukung dengan kelengkapan pendukung seperti musik, tata rias dan busana, properti, hingga teknik pengambilan gambar dengan bentuk *sinematografi*. Karya tari *Waku* menggunakan bentuk sajian Tari Video.

Karya tari video *Waku* menggunakan dua tahapan proses penciptaan koreografi. Pertama, tahapan proses yang dikemukakan oleh Martono dalam buku *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, meliputi Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, Sensasi Imaji, dan Ritus Ekspresi. Tahapan proses kedua oleh Hadi dalam buku *Bentuk-Teknik-Isi* menyebutkan konsep Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan sebagai tahapan proses penciptaan. Perbendaharaan gerak pada karya ini merupakan gerak-gerak baru yang ditemukan melalui eksplorasi-improvisasi, menyesuaikan ketubuhan penata dengan besik tari kreasi. Penemuan motif gerak juga dengan memanfaatkan unsur gerak tari tradisi yaitu *Taji Rima* dan *Taji Edi* yang ada pada tari *Mpa'a Manca* tari tradisi Bima. Kemudian gerak-gerak tersebut dirangkai menjadi satuan bentuk koreografi tunggal. Penata sekaligus sebagai peraga tarian ini.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk video, sebagai bentuk kerja kolektif antara penata tari dan penata kamera sehingga menciptakan sebuah dokumentasi tari yang nantinya diharapkan akan menjadi sebuah bahan ajar dikemudian waktu. Bentuk kerja ini juga sebagai inovasi baru yang diterapkan oleh penata tari dalam menciptakan karya tari baru dengan visual video dalam bentuk teknik *sinematografi*. Tema pada karya tari ini mengarah pada pengembangan bentuk dan fungsi *Lupe* dan perwujudannya menghadirkan penggunaan *Lupe* oleh warga masyarakat Sambori. Lokasi pengambilan video di ruang alam Taman Wisata Pelataran Djoko Pekik, Kasongan, Yogyakarta. Karya ini terdiri dari tiga *segmen* yaitu, pertama “Pengenalan bentuk *Lupe*”, *segmen* kedua “Presentasi aktivitas masyarakat petani”, dan *segmen* ketiga menunjukkan hasil “Pengembangan motif gerak dan teknik perubahan busana tari”. Musik tari menggunakan format MIDI dengan durasi karya 8 menit 32 detik. Tata rias menggunakan rias korektif dan busana menggunakan celana pendek pada *segmen* satu dan dua, dan mengenakan celana panjang pada *segmen* ketiga.

Kata Kunci: *Tari video, Waku, Lupe, Sambori*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	10
D. Tinjauan Sumber .....	10
E. Metode Penciptaan .....	15
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....</b>	<b>17</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang tari.....	18
2. Tema tari .....	20
3. Judul tari.....	21
4. Bentuk dan cara ungkap .....	21
C. Konsep Garap Tari .....	24
1. Gerak tari.....	24
2. Penari.....	26
3. Musik tari .....	27
4. Rias dan busana .....	29
5. Lokasi dan pemanggungan.....	31
6. <i>Setting</i> dan properti .....	32
7. Tata cahaya.....	33
8. Proses tari video .....	34

<b>BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO.....</b>	<b>40</b>
A. Metode dan Proses Penciptaan Tari .....	40
1. Eksplorasi .....	43
2. Improvisasi .....	43
3. Pembentukan .....	44
4. Sensasi ketubuhan .....	45
5. Sensasi emosi .....	46
6. Sensasi imaji .....	47
7. Ritus ekspresi .....	52
B. Proses Penciptaan.....	52
1. Tahap awal .....	52
a. Penentuan ide dan tema.....	52
b. Penentuan objek tari video .....	55
c. Pemilihan penari.....	57
d. Pemilihan gerak.....	57
e. Penetapan penata musik dan musik.....	61
f. Pemilihan rias dan busana.....	63
g. Pemilihan lokasi pementasan .....	66
h. Penentuan pengambilan video.....	67
2. Tahap lanjut.....	72
a. Proses penata sebagai penari.....	72
b. Proses dengan penata musik .....	78
C. Hasil Penciptaan.....	80
1. Struktur tari .....	80
2. Deskripsi motif gerak karya tari <i>Waku</i> .....	83
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>98</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Urutan pose motif gerak <i>Ole Rima</i> .....	84
Tabel 2.	Urutan pose motif gerak <i>Ake Lupe</i> .....	85
Tabel 3.	Urutan pose motif gerak <i>Mura</i> .....	86
Tabel 4.	Urutan pose motif gerak <i>Tewe Lupe</i> .....	87
Tabel 5.	Urutan pose motif gerak <i>Cu'u Lupe</i> .....	88
Tabel 6.	Urutan pose motif gerak <i>Ole Wangga</i> .....	89
Tabel 7.	Urutan pose motif gerak <i>Ole Tuta</i> .....	90
Tabel 8.	Urutan Pose motif gerak <i>Bonto</i> .....	91
Tabel 9.	Urutan pose motif gerak <i>Lampa Mpida</i> .....	92
Tabel 10.	Urutan pose motif gerak <i>Lombo</i> .....	93
Tabel 11.	Urutan pose motif gerak <i>Gaga</i> .....	94
Tabel 12.	Urutan pose morif gerak <i>Ole Weki</i> .....	95
Tabel 13.	Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	107
Tabel 14.	Jadwal Proses Penciptaan Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	112
Tabel 15.	<i>Shoot List</i> Teknik <i>Sinematografi</i> Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	116
Tabel 16.	Pola Lantai Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Seorang warga masyarakat Sambori saat menggunakan <i>Lupe</i> , di desa Sambori .....	4
Gambar 2.	Sembilan penari dalam sikap memutari patung <i>mihing</i> pada karya tari “Dahiing Danum” oleh Rifyanoor Ramadhani .....	12
Gambar 3a.	Seorang warga masyarakat yang membawa <i>Lupe</i> dengan satu tangan menyamping .....	26
Gambar 3b.	Seorang warga masyarakat yang menggunakan <i>Lupe</i> dengan satu tangan menunduk .....	26
Gambar 4.	Desain awal busana karya tari <i>Waku</i> .....	30
Gambar 5.	Kain tenun <i>Renda</i> bagian dari busana karya tari <i>Waku</i> .....	31
Gambar 6.	Properti <i>Lupe</i> pada karya tari <i>Waku</i> .....	32
Gambar 7.	Kamera yang digunakan dalam pengambilan video karya tari <i>Waku</i> .....	35
Gambar 8.	<i>Gimbal</i> sebagai alat pendukung kamera.....	36
Gambar 9.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Edi</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>Long Shoot</i> .....	38
Gambar 10.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Lampa Mpida</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo jurusan tari dengan teknik pengambilan <i>Medium Shoot (Track In)</i> .....	38
Gambar 11.	Skema awal pencarian dalam menentukan relasi metode penciptaan yang digunakan .....	41
Gambar 12.	Skema akhir relasi dari kedua metode yang digunakan .....	42
Gambar 13.	Kedua warga masyarakat Sambori saat dalam pembuatan <i>Lupe</i> , di desa Sambori .....	46
Gambar 14.	Visual animasi film <i>Doraemon: Nobita dan Legenda Raksasa Hijau</i> .....	48
Gambar 15.	Boneka jepang dengan aksesoris baju .....	49

Gambar 16.	Boneka jepang dengan aksesoris rumah.....	49
Gamabr 17.	Pose aktris pada film <i>Baahubali 2</i> sebagai referensi busana .....	51
Gambar 18.	Warna kunyit sebagai referensi warna busana .....	51
Gambar 19.	Skema awal dalam coretan kertas untuk menentukan keunikan dari <i>Lupe</i> .....	53
Gambar 20.	Skema akhir gagasan metode lingkaran yang menunjukkan banyak hal dari <i>Lupe</i> digunakan dalam proses penciptaan karya tari <i>Waku</i> ....	54
Gambar 21.	Seorang warga masyarakat Sambori yang membawa barang dan ditutupi menggunakan <i>Lupe</i> .....	58
Gambar 22.	Rangkaian delapan helai daun pandan yang dijahit sebelum menjadi <i>Lupe</i> utuh.....	59
Gambar 23.	Perubahan tampilan properti <i>Lupe</i> menjadi bagian dari busana karya tari <i>Waku</i> .....	65
Gambar 24.	Rumbai tali dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih yang digunakan sebagai hiasan tampilan perubahan busana <i>Lupe</i> .....	65
Gambar 25.	Pose penari dalam melakukan gerak transisi menuju <i>Lupe</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>follow</i> .....	68
Gambar 26.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Weki</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>long shot</i> .....	69
Gambar 27.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Hanta Rima</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>medium shot</i> .....	69
Gambar 28.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Weki</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>extreme long shot</i> .....	70
Gambar 29.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Gaga</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>close up</i> .....	71

Gambar 30.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Edi</i> dan penampakan properti <i>Lupe</i> pada seleksi 2 karya tari <i>Waku</i> di pendopo Jurusan Tari dengan teknik pengambilan <i>Arc</i> .....	71
Gambar 31.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Edi</i> saat latihan pada tanggal 4 Oktober 2021 di depan Gedung Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.....	74
Gambar 32.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Cu'ba Rima</i> saat latihan pada tanggal 12-14 Oktober 2021 di pendopo Jurusan Tari ISI Yogyakarta .....	75
Gambar 33.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ake Lupe</i> saat hasil rekaman video durasi karya 7 menit di Gedung Serba Guna ISI Yogyakarta .....	76
Gambar 34.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Ole Edi</i> saat melakukan revis gerak di depan Gedung Serba Guna ISI Yogyakarta .....	77
Gambar 35.	Penari dan penata kamera, saat melakukan pengambilan video karya tari <i>Waku</i> pada tanggal 7 November 2021 di area Pelataran Djoko Pekik.....	78
Gambar 36.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Cu'ba Rima</i> dengan bentuk segitiga pada <i>segmen</i> pertama, pengambilan kamera teknik <i>extreme long shoot track out</i> .....	81
Gambar 37.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Mura</i> dengan gerak menusuk tanah <i>segmen</i> kedua, pengambilan kamera teknik <i>Long shoot track left</i> .....	82
Gambar 38.	Pose penari dalam melakukan motif gerak <i>Busi</i> dengan tampilan perubahan busana pada <i>segmen</i> ketiga, pengambilan kamera dengan teknik <i>medium shoot</i> .....	83
Gambar 39.	Sikap gerak pada hitungan dua dalam melakukan motif gerak <i>Ole Rima</i> .....	83
Gambar 40.	Sikap gerak pada hitungan empat dalam melakukan motif gerak <i>Ake Lupe</i> .....	84
Gambar 41.	Sikap gerak pada hitungan satu dalam melakukan motif gerak <i>Mura</i> ..	85
Gambar 42.	Sikap gerak pada hitungan dua dalam melakukan motif gerak <i>Tewe Lupe</i> .....	86



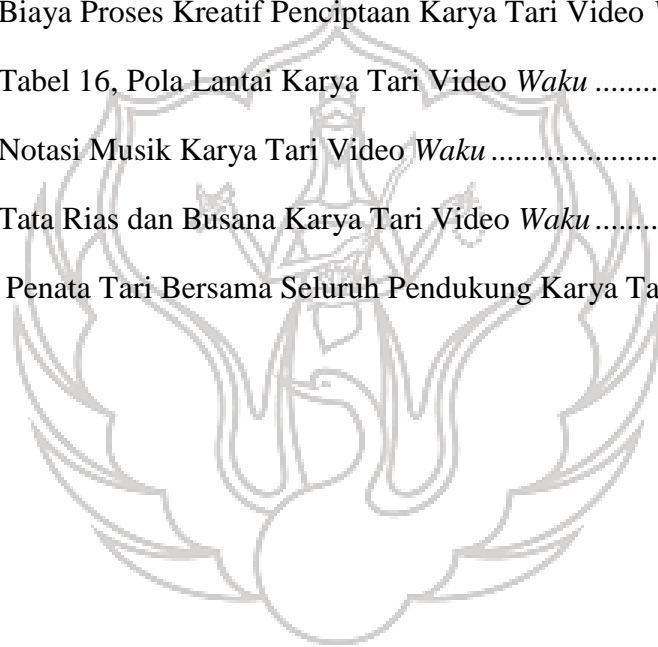
Gambar 43.	Sikap gerak pada hitungan delapan dalam melakukan motif gerak <i>Cu'u Lupe</i> .....	87
Gambar 44.	Sikap gerak pada hitungan dua dalam melakukan motif gerak <i>Ole Wangga</i> .....	88
Gambar 45.	Sikap gerak pada hitungan delapan dalam melakukan motif gerak <i>Ole Tuta</i> .....	89
Gambar 46.	Sikap gerak pada bagian awal hingga akhir dalam melakukan motif gerak <i>Bonto</i> .....	90
Gambar 47.	Sikap gerak pada hitungan dua dalam melakukan motif gerak <i>Lampa Mpida</i> .....	91
Gambar 48.	Sikap gerak pada hitungan tiga dalam melakukan motif gerak <i>Lombo</i> .....	92
Gambar 49.	Sikap gerak pada hitungan empat dalam melakukan motif gerak <i>Gaga</i> .....	93
Gambar 50.	Sikap gerak pada hitungan enam dalam melakukan motif gerak <i>Ole Weki</i> .....	94
Gambar 51.	Rias wajah tampak depan .....	145
Gambar 52.	Rias wajah tampak samping kanan .....	145
Gambar 53.	Rias wajah tampak depan dengan aksesoris tali .....	146
Gambar 54.	Rias wajah tampak samping kiri .....	146
Gambar 55.	Busana tari tampak depan pada <i>Segmen</i> satu dan dua .....	147
Gambar 56.	Busana tari tampak belakang pada <i>Segmen</i> satu dan dua.....	147
Gambar 57.	Perubahan tampilan busana tari tampak depan pada <i>Segmen</i> ketiga ...	148
Gambar 58.	Perubahan tampilan busana tari tampak depan dengan perubahan tampilan busana <i>Lupe</i> .....	148
Gambar 59.	Busana tari tampak depan pada <i>Segmen</i> satu dan dua dengan <i>Lupe</i> .....	149
Gambar 60.	Perubahan tampilan busana tari tampak belakang menggunakan perubahan tampilan busana <i>Lupe</i> .....	149

- Gambar 61. Busana tari tampak belakang pada *Segmen* satu dan dua dengan *Lupe* ..... 150
- Gambar 62. Penata tari dengan seluruh pendukung karya tari video *Waku* pada tanggal 7 September 2021 di Pelataran Djoko Pekik..... 151
- Gambar 63. Penata tari dengan seluruh tim produksi (*Teman Baik Production*) karya tari video *Waku* pada tanggal 7 September 2021 di Pelataran Djoko Pekik..... 151



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	105
Lampiran 2: Pendukung Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	106
Lampiran 3: Tabel 13, Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	107
Lampiran 4: Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	109
Lampiran 5: Tabel 14, Jadwal Proses Penciptaan Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	112
Lampiran 6: Tabel 15, <i>Shoot List</i> Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	116
Lampiran 7: Biaya Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	121
Lampiran 8: Tabel 16, Pola Lantai Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	122
Lampiran 9: Notasi Musik Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	127
Lampiran 10: Tata Rias dan Busana Karya Tari Video <i>Waku</i> .....	145
Lampiran 11: Penata Tari Bersama Seluruh Pendukung Karya Tari Video <i>Waku</i> ....	151



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Sambori merupakan bagian dari daerah Bima, wilayah dataran tinggi yang ditempati oleh masyarakat suku *Mbojo*. Masyarakat tradisional Sambori adalah salah satu bagian dari *Dou Donggo Ele*, orang timur yang mendiami teluk Bima yang berada di sekitar wilayah kaki gunung Lambitu. Sebagian lagi berada pada bagian barat teluk Bima yang dikenal dengan *Dou Donggo Ipa*. Kedua kelompok masyarakat ini mengalami perkembangan kehidupan sosial dan budaya dalam berbagai sisi kehidupan. Wilayah Sambori merupakan tempat penata melakukan penelitian mengenai objek *Lupe* yang menjadi sebuah ide dalam mewujudkan Karya Tari video *Waku*. Kehidupan masyarakat Sambori dengan keanekaragaman budaya dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dibedakan dengan masyarakat Bima pada umumnya. Penyebutan kata *Waku* berasal dari bahasa masyarakat tradisional Sambori, sedangkan kata *Lupe* berasal dari bahasa masyarakat Bima pada umumnya. *Lupe* mengacu pada proses pembuatan dan bahan yang digunakan untuk mewujudkan bentuk *Waku*, sedangkan *Waku* merupakan hasil akhir dari *Lupe*. *Waku* menjadi pilihan untuk judul karya ini, untuk mewujudkan identitas asli dari hasil akhir bentuk *Lupe* sehingga landasan ide kreatif penata berasal dari visual *Lupe*, dengan mengembangkan bentuk dan fungsi pada *Lupe*. *Waku* atau *Lupe* memiliki satu arti yaitu jas hujan tradisional masyarakat Sambori.

Wilayah Sambori berada di antara kaki gunung Lambitu dan mayoritas pekerjaan masyarakat Sambori adalah petani, peternak, dan pengrajin barang tradisional seperti dipi fanda (tikar pandan), saduku (wadah tradisional untuk menyimpan nasi) wonca (bakul), sarau (camping), doku (nyiru) dan salah satunya adalah *Lupe*. Hal ini menjadi ketertarikan penata tari memilih wilayah Sambori sebagai tempat untuk melakukan penelitian mengenai objek *Lupe*. keberadaan *Lupe* yang hanya terdapat pada wilayah Sambori yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan hidup. Pengolahan sumber daya alam ini dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Sambori yang telah menjadi kebiasaan para leluhur sebelumnya. Seperti halnya dalam pembuatan kerajinan barang tradisional. Salah satu kerajinan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *Lupe* sebagai barang tradisional para leluhur masyarakat Sambori yang berfungsi sebagai jas hujan tradisional.

*Lupe* merupakan jas hujan tradisional masyarakat Sambori. *Lupe* menjadi alat tradisional, wujudnya menyerupai topi dengan bentuk segitiga lonjong yang menutupi hampir seluruh bagian belakang tubuh pemakainya. *Lupe* menjadi salah satu kebutuhan pakaian, sebagai busana pendukung untuk masyarakat Sambori. *Lupe* dimanfaatkan untuk melindungi diri dari cuaca atau dari sesuatu yang dapat mencelakai tubuh pemakai. Fungsi *Lupe* sebagai busana pelindung tubuh, dan disain bentuknya yang unik seperti topi atau bentuk segitiga yang lonjong memanjang, telah menggugah perhatian dan menghadirkan ide kreatif untuk memanfaatkannya dalam penciptaan tari video.

Pada saat musim hujan tiba, *Lupe* sering digunakan karena menjadi kebutuhan masyarakat untuk melindungi dan menjaga kehangatan tubuh dari hujan. *Lupe* menjadi ciri khas bagi masyarakat Bima serta masyarakat Sambori karena keberadaan *Lupe* hanya terdapat pada wilayah Sambori, salah satu wujud peninggalan leluhur yang tidak diketahui kapan dan siapa yang menciptakan atau membuat *Lupe* pada awalnya.<sup>1</sup>

Saat ini pembuatan *Lupe* hanya dapat dilakukan oleh warga masyarakat Sambori dengan keterampilan khusus mengingat proses pembuatannya yang cukup rumit. Mayoritas pembuat *Lupe* adalah perempuan, dan laki-laki yang terlibat didalamnya sebagai pengumpul bahan untuk proses membuat *Lupe*. Proses pembuatan *Lupe* mempunyai teknik tersendiri yaitu pada cara menjahit dan menempatkan daun *Lupe*. Daun *Lupe* atau daun pandan gunung merupakan bahan utama dalam proses pembuatan *Lupe*, dan *Ai Nao* atau lidi dari daun pohon aren. kedua bahan ini didapatkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Sambori di wilayah sekitar rumah mereka. Daun pandan gunung memiliki Panjang sekitar 2,5 hingga 3 meter dan memiliki serat pada daun, juga duri di pinggir daun, kuat kokoh dan tidak mudah robek menjadi salah satu alasan sebagai bahan utama dalam pembuatan *Lupe*.<sup>2</sup> Proses pembuatan *Lupe* memiliki beberapa tahap yaitu dimulai dari pengambilan daun pandan gunung yang masih hijau kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari, lalu duri di sisi pinggir daun pandan dihilangkan. Kemudian daun pandan digulung dari ujung daun dan diinjak untuk

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ipah, Tokoh Budaya Masyarakat Sambori, pada tanggal 22 Agustus 2021, di Dusun Lengge, Desa Sambori.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Naimah Ina Hama, salah satu warga pengrajin *Lupe*, pada tanggal 4 September 2021, di Dusun Lengge, Desa Sambori.

membuat daun lebih fleksibel dan tidak kaku. Daun yang telah diinjak kemudian dianyam menggunakan lidi dari daun pohon aren yaitu *Ai Nao*, teknik menganyam inilah yang hanya dapat dilakukan oleh warga masyarakat Sambori dengan keterampilan khusus. Daun pandan yang telah dianyam memiliki panjang sekitar 1 meter dengan bentuk segiempat memanjang, kemudian daun yang telah dianyam itu dikeringkan lagi selama 7 hari. Kemudian daun dianyam kembali dengan cara melipat kedua sisi daun agar membentuk *Lupe* utuh.

Ketertarikan pada bentuk *Lupe* yang segitiga lonjong memanjang mengunggah minat dan imajinasi untuk menemukan presentasi bentuk atau wujud visual melalui pengolahan gerak tubuh. Sementara fungsinya sebagai jas hujan atau pelindung tubuh mengarahkan ide untuk memanfaatkan *Lupe* sebagai properti dan merubah bentuk *Lupe* menjadi busana tari dengan demikian, eksplorasi gerak diarahkan untuk dapat mempresentasikan fungsi *Lupe* sekaligus keindahan bentuknya.



Gambar 1. Seorang warga masyarakat Sambori saat menggunakan *Lupe*, di desa Sambori (Foto: Iwan, 2021)



Selain dari kerajinan yang menjadi objek budaya, masyarakat *Mbojo* memiliki tradisi dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya adalah tari *Mpa'a Manca* yang merupakan kesenian dan atraksi permainan rakyat yang dikombinasikan dengan kesenian bela diri pencak silat. *Mpa'a Manca* merupakan tradisi warisan sejak era Kesultanan Bima yang menjadi ciri khas tarian adu tangkis. Permainan *Mpa'a Manca* dilakukan secara berpasangan atau dua orang penari yang beratraksi dengan diiringi musik tradisional *Mbojo*. Gerakan yang dilakukan dalam *Mpa'a Manca* adalah hasil gerak penari secara improvisasi atau gerak menurut kata hati masing-masing penari, sehingga tarian ini dapat dikatakan tidak memiliki gerak baku atau gerak yang dapat diulang secara persis sama saat menari dalam waktu yang berbeda. Unsur gerak yang melibatkan anggota badan yang sering digunakan dalam tari *Mpa'a Manca* adalah *Taji Rima* atau permainan tangan dan *Taji Edi* atau permainan kaki, dimana unsur gerak tersebut lebih sering digunakan dalam menangkis gerak lawan. Kedua unsur gerak ini dijadikan dasar pengembangan gerak untuk gerak-gerak karya tari *Waku*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan gerak tersebut, yang ketika digerakkan sama halnya terjadi dalam gerak kehidupan sehari-hari seperti berjalan, berputar, dan menggetarkan kaki, kemudian unsur gerak *Taji Rima* banyak gerak melambai dan mengayun, maka kesinambungannya dengan penggunaan *Lupe* ketika menggunakannya terlihat anggota badan yang cenderung aktif adalah tangan dan kaki. Di dalam pengembangan unsur gerak yang digunakan terlihat ruang gerak yang dikembangkan berupa tenaga, waktu, level, arah hadap, dan pola lantai.

Unsur gerak *Taji Rima* dan *Taji Edi* menjadi landasan utama sebagai pengembangan gerak dalam karya ini. Pengembangan gerak juga dilakukan dari hasil eksplorasi bentuk *Lupe*, pengolahan gerak yang berkesinambungan dengan unsur gerak *Taji Rima* dan *Taji Edi* yang lebih banyak melibatkan anggota badan tangan dan kaki yang bergerak. Penggunaan *Lupe* yang hampir sama dalam perlakuan unsur gerak pada tari *Mpa'a Manca* seperti anggota tubuh yang cenderung aktif bergerak, begitu juga dengan proses gerak yang berada pada unsur gerak *Taji Rima* dan *Taji Edi*, gerak yang ditimbulkan lebih dominan gerak tangan dan kaki sebagai bentuk perlawanan dan penyerangan terhadap lawan. Maka unsur gerak pada tari *Mpa'a Manca* menjadi landasan utama penata untuk dikembangkan. Penata tari juga menerapkan konsep pengulangan sebagai elemen bentuk, yang meliputi tujuh cara pengulangan. Dalam karya ini konsep pengulangan diterapkan meliputi, pernyataan kembali, penguatan kembali dan revisi. Penerapan konsep pengulangan sekaligus menunjukkan adanya pengolahan ruang waktu tenaga.<sup>3</sup> Karakter dan bentuk *Lupe* yang kuat dan tidak mudah robek yang dipresentasikan melalui gerak memuat pola garis lurus dan segitiga yang ditata dalam rangkaian gerak tangan dan kaki. Objek *Lupe* menjadi rangsang visual serta konsep karya Tugas Akhir yang diciptakan oleh penata. Keinginan penata adalah mewujudkan kehidupan masyarakat Sambori dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan *Lupe*, lalu direalisasikan dalam bentuk koreografi.

---

<sup>3</sup> Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. London: Lepus Book. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Pedoman Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p. 40.

Karya tari *Waku* dibentuk dalam sajian Tari Video. Tari Video merupakan bentuk penyajian tari dalam bentuk visual video yang dihasilkan dengan berbagai teknik pengambilan mata kamera dengan istilah teknik *sinematografi*. Istilah *sinematografi* berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. *Sinematografi* dapat diartikan sebagai menulis dengan gambar bergerak.<sup>4</sup> Gambar yang dihasilkan dapat menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan maksud dan tujuan atau menyampaikan informasi dengan mengkomunikasikan ide tertentu melalui pengambilan dengan teknik *sinematografi*. Penata mewujudkan karya tari ini memilih Tari Video sebagai bentuk dokumentasi tari yang dikemudian waktu akan menjadi bahan ajar, serta bentuk kerja kolektif antara penata tari dan penata kamera dengan disiplin ilmu lainnya. Alasan pendukung lainnya yaitu menghadirkan salah satu warga masyarakat Sambori dalam menggunakan *Lupe* yang diharapkan dapat menyampaikan semangatnya dalam bekerja disampaikan melalui visual tari video. Juga yang nantinya akan mengarah pada penemuan inovasi baru, pengetahuan dan ilmu bagi penata dalam mengkombinasikan bentuk tari yang disajikan dalam visual gambar. Pemilihan bentuk penyajian ini untuk memperjelas dari ekspresi gerak yang dilakukan oleh penari sehingga mata kamera dapat mengambil dan menyampaikan pada mata penonton. Pemilihan sajian ini hanya memperjelas dari gerak yang dilakukan oleh penari dan tidak memiliki cerita tertentu yang disampaikan dalam teknik *sinematografi*.

---

<sup>4</sup> Sarwo Nugroho, 2014, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta: Cv Andi Offset. p. 11.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memanfaatkan *Lupe* sebagai properti sekaligus bagian dari busana tari ?
2. Bagaimana mengembangkan unsur gerak *Taji Rima*, dan *Taji Edi* yang ada pada tari *Mpa'a Manca*, sehingga dapat menyatu dengan properti *Lupe* ?
3. Bagaimana menciptakan Tari Video dengan teknik *sinematografi* ?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya tari video *Waku* terinspirasi dari *Lupe*. *Lupe* adalah jas hujan tradisional masyarakat Sambori yang memiliki keunikan dari bentuk serta fungsi penggunaannya. Penata terinspirasi dari aktivitas masyarakat Sambori dalam kesehariannya menggunakan *Lupe*, sebagai alat perlindungan diri pada saat bekerja, dan penata berimajinasi dapat memanfaatkannya sebagai properti tari sekaligus bagian dari busana tari, yang pada akhirnya memerlukan penyesuaian-penyesuaian bentuk. Pemanfaatan *Lupe* juga akan mengarahkan pengembangan unsur gerak tari *Mpa'a Manca* sehingga memperoleh bentuk gerak yang menyatu dengan *Lupe*.

Hal ini berkaitan dengan pertanyaan kreatif pada poin pertama dan kedua. Karya tari ini diwujudkan dalam bentuk Koreografi Tunggal, ditarikan oleh satu penari laki-laki, dengan sajian Tari Video. Tari Video adalah istilah baru dari hasil dokumentasi. Perbedaan Tari Video dengan dokumentasi mengacu pada proses akhir pengambilan gambar, dimana Tari Video lebih terstruktur dan memiliki hasil yang baik dengan teknik *sinematografi*. *Sinematografi* adalah teknik

pengambilan atau penangkapan gambar seperti *one shoot, follow, track in, track out*, yang akan menyesuaikan konsep dan tema tari. Proses video yang dihasilkan menjadi rangkain gambar yang menyampaikan keindahan bentuk gerak yang dilakukan oleh penari. Sedangkan dokumentasi merujuk pada pengambilan gambar dengan satu pengambilan tanpa melalui teknik *sinematografi*. Proses berjalannya Tari Video dapat dicapai dengan pemilihan seorang penata kamera yang memiliki pengalaman dalam pembuatan video dengan mempertimbangkan jenis-jenis alat atau kamera yang digunakan.

Karya tari ini di dalam pertunjukannya menggunakan konsep koreografi lingkungan sehingga dalam menyusun bentuk koreografi dan tema tari menggunakan prinsip-prinsip koreografi lingkungan. Pemilihan konsep ini dapat menyesuaikan tema besar tari yang dipentaskan di ruang publik sehingga tidak ada pembatas antara penari dan penonton.<sup>5</sup> Ketika penata menggunakan konsep koreografi lingkungan penata harus memiliki kepekaan emosional terhadap lingkungan masyarakat yang menjadi tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan yang dimaksud adalah lokasi pengambilan video karya tari *Waku*, lokasi tersebut merupakan imitasi dari lingkungan masyarakat Sambori yang menjadi tempat munculnya emosional dalam diri penata sehingga menimbulkan ide serta konsep penciptaan. Intensitas gerak yang dihasilkan juga timbul dari perilaku gerak keseharian yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya sehingga memunculkan

---

<sup>5</sup> Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 35.

bentuk-bentuk gerak yang unik. Di dalam wujudnya karya akan menggambarkan sosio-kultural masyarakat dan lingkungan masyarakat Sambori.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Dari pembahasan di atas, terdapat tujuan dan manfaat ketika proses kreatif karya tari yang diciptakan oleh penata tari. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut :

#### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan koreografi tunggal dengan landasan dasar bentuk *Lupe* dan unsur gerak dari tari *Mpa 'a Manca*.
- b. Mengembangkan unsur gerak tari *Taji Rima*, dan *Taji Edi* pada tari *Mpa 'a Manca*, disesuaikan dengan pengembangan bentuk *Lupe*.
- c. Menciptakan karya tari dalam bentuk Tari Video.

#### **2. Manfaat**

- a. Secara pribadi penata mampu mengembangkan bentuk dan fungsi *Lupe* yang akhirnya dapat menyesuaikan bentuk-bentuk yang diwujudkan dalam bentuk koreografi dengan sajian Tari Video.
- b. Penata mampu memahami proses penciptaan koreografi menggunakan teknik *sinematografi* dalam menghasilkan karya tari.

### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam menciptakan sebuah karya dan juga akan memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam penciptaan koreografi ini berupa sumber videografi, buku, dan artikel.

## 1. Sumber Video

Sumber video yang digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi proses penciptaan karya didapat dari kanal *YouTube* Rifkyanoor Ramadani yang berjudul “Dahiang Danum” diunggah pada tanggal 25 Mei 2019, yang penata akses pada <https://youtu.be/H8fRrz-VzdU>. Koreografi Dahiang Danum merupakan gambaran dari patung *mihing*. *Mihing* merupakan perangkap ikan yang ditetuhkan oleh masyarakat Kalimantan Tengah yang dapat memanggil ikan untuk masuk ke dalam perangkap *mihing*. Karya tari tersebut berisi mengenai tata cara penangkapan ikan dengan menggunakan properti *mihing* yang berasal dari Kalimantan Tengah. Alur cerita dan tema yang diangkat dalam koreografi tersebut adalah bentuk dan fungsi *mihing*. *Mihing* merupakan perangkap ikan yang diletakkan di tepian sungai, berbentuk rumah namun tidak mempunyai atap dan dinding. Pada bagian depan memiliki 4 tiang yang semuanya berbentuk patung terbuat dari kayu yang dapat berbicara dan mengundang semua jenis ikan untuk bertandang di tempat itu.

Penata tari tersebut memilih untuk mengangkat karya tari dari keunikan sebuah patung *mihing* yang dapat berbicara dengan ikan. *Mihing* berfungsi sebagai tiang penyangga rumah dimana *mihing* juga dapat memanggil dan menangkap ikan, dengan mengambil sebuah esensi dari patung *mihing* penata tari tersebut mencoba menghadirkan suasana berupa kesakralan sebuah patung untuk memanggil ikan agar dapat masuk ke perangkapnya. Orientasi garapan tersebut berpijak pada gaya tari dayak di Kalimantan Tengah, dengan mengambil beberapa



ragam gerak tradisi dayak sebagai pijakan yang dikembangkan menjadi sebuah gerak baru.

Penata mencoba menggabungkan gagasan yang serupa untuk mewujudkan karya tari *Waku*. Penata mencoba memilih tema mengembangkan bentuk dan fungsi *Lupe* sama halnya dengan penata tari pada karya “Dahiang Danum” yang mengembangkan sebuah properti dalam bentuk koreografi. Penata menghadirkan suasana dan aktivitas masyarakat Sambori dalam menggunakan *Lupe* sebagai jas hujan dengan menggunakan ragam gerak baru.



Gambar 2. Sembilan penari dalam sikap memutar patung *mihing* pada karya tari “Dahiang Danum” oleh Rifyanoor Ramadhani (Foto: Iwan. 2022)

## 2. Sumber Artikel

Sebuah artikel oleh Alan Malingi berjudul “Mengenal *Lupe* Jas Hujan Tradisional Suku *Mbojo*” dimuat dalam website <https://alanmalingi.wordpress.com>. Paparan dalam artikel ini menjelaskan tahapan-tahapan proses pembuatan *Lupe* sebelum menjadi bentuk jas hujan. *Lupe* merupakan salah satu kerajinan tangan yang berasal dari daerah Bima wilayah Sambori, terbuat dari helaian daun pandan

yang sudah dikeringkan. Tahapan penciptaan *Lupe* memiliki beberapa proses yaitu pengeringan daun pandan, menentukan daun yang terbaik serta menganyam dengan lidi agar berbentuk. *Lupe* memiliki bentuk segitiga lonjong jika dipakai akan menutupi bagian belakang badan sampai ke lutut. Penjelasan dalam artikel ini menumbuhkan ketertarikan untuk melakukan pendekatan lebih dalam dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat Sambori, untuk menemukan informasi mendalam mengenai *Lupe* untuk dijadikan sebagai objek karya tari. Bahasan dalam artikel ini merupakan salah satu sumber pendukung dalam menentukan tema, ide konsep, dan ide gerak serta menentukan penggunaan *Lupe* sebagai properti dalam karya tari.

### 3. Sumber Pustaka

*Dance Competition a Practical Guide for Teachers* oleh Smith tahun 1976, diterjemahkan oleh Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Pedoman Praktis Bagi Guru* tahun 1985. Buku ini menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses penciptaan koreografi dan cara pengembangan gerak dengan menggunakan elemen konstruksi dengan tujuh cara, yaitu, pernyataan kembali, penguatan kembali, gema-ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat kembali (recall), dan mengulangi kembali (reiterate).<sup>6</sup> Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan motif gerak dasar sehingga dapat dikembangkan dengan cara pengulangan tersebut. Elemen ini merupakan rangkaian dalam mengembangkan gerak yang lebih bervariasi dan penggunaan ruang gerak yang luas serta memiliki tenaga. Cara ini memudahkan

---

<sup>6</sup> Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*. London: Lepus Book. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Pedoman Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti. pp. 40-41.

penata dalam menemukan ragam gerak baru yang dapat dikembangkan sehingga menghasilkan bentuk koreografi.

Buku yang menjadi acuan berikutnya adalah buku yang ditulis oleh Hadi pada tahun 2017 berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, dalam buku ini menjelaskan tentang elemen dasar dalam koreografi yaitu gerak-ruang-waktu, serta proses pembentukan koreografi. Tubuh sebagai media untuk memvisualisasikan bentuk-bentuk gerak yang dikembangkan dan hasil imitasi gerak dari aktivitas masyarakat. Hal tersebut menjadi modal utama bagi penata ketika melakukan proses penciptaan karya tari untuk mengenal objek *Lupe* sebagai sumber karya, sehingga penata mampu membentuk dan memahami alur logis dalam menentukan pola gerak yang divisualisasikan dengan mengembangkan elemen dasar dari properti *Lupe* dan gerak yang dihasilkan dari ketubuhan penata hingga menjadi koreografi tunggal dalam bentuk karya tari video.

Buku ketiga yang menjadi acuan penata dalam proses penciptaan karya tari *Waku* adalah buku dengan judul *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara* oleh Martono, Pada tahun 2014. Buku ini menjelaskan tentang tahapan proses penciptaan yang dilakukan seorang penata tari yang mengutamakan penemuan motif gerak, busana tari, teknik, musik tari, dan aspek-aspek pendukung dalam kebutuhan penciptaan karya melalui sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi. Penata menggunakan buku ini sebagai acuan dalam menciptakan karya tari video

*Waku* guna memperoleh tahapan proses penciptaan yang melibatkan ruang alam sebagai pendukung pertunjukan melalui tari video.

#### **E. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang diterapkan ketika menjalankan sebuah konsep penciptaan tari. Proses penggarapan suatu karya dapat tercapai dari sebuah cara yang ditempuh yang dapat dilakukan secara berurutan maupun secara bolak balik. Proses penentuan objek tari dalam karya ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat menentukan alur dan konsep penciptaan. Sebuah metode dapat diterapkan dari awal proses hingga akhir yaitu pembentukan tari. Tahap awal yaitu memformulasikan konsep tari meliputi, proses penemuan ide, pematangan tema, struktur tari, dan pemilihan tim pendukung yang dilibatkan dalam karya. Dilanjutkan proses kreatif tahap lanjut yaitu pencarian dan penetapan gerak tari hingga proses penggabungan elemen-elemen bentuk pendukung sebuah koreografi.

Pada tahap penentuan ide, pematangan tema, dan formulasi konsep penciptaan, penata mengacu pada uraian tahapan koreografi oleh Hawkins dalam bukunya berjudul *Creating Through Dance* (1964) diterjemahkan oleh Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (2003). Eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi sebagai konsep metode dalam penciptaan tari dapat mengarahkan penemuan ide dan elemen-elemen bentuk sesuai kebutuhan.

Konsep metode yang ditawarkan Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* (1964) diurai kembali oleh Hadi dalam bukunya berjudul *Koreografi*

*Bentuk-Teknik-Isi* (2017) sebagai proses koreografi. Proses koreografi dapat melalui tahap-tahap yang dapat mencapai sebuah hasil. Tahap-tahap yang dicapai oleh Hadi meliputi, eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Berbeda dengan Hawkins yang menerapkan tahapan evaluasi sebagai proses koreografi secara keseluruhan, sementara Hadi menerapkan tahapan evaluasi secara tersendiri di setiap tahapan.

Di dalam karya tari video *Waku* digunakan metode atau cara dalam tahapan penciptaan yang dikemukakan Hadi dalam bukunya berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2017). Tahap ini merupakan tahap yang mengutamakan penemuan disain, motif, teknik gerak, musik, serta aspek pendukung karya. Untuk mematangkan konsep koreografi (elemen-elemen bentuk tari *Waku*) maka diterapkan juga pendekatan koreografi lingkungan. Martono dalam bukunya berjudul *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)* (2012) mengatakan bahwa dalam proses penciptaan diperlukan juga cara sensasi ketubuhan, sensasi imaji, sensasi emosi dan ritus ekspresi. Cara ini dimaksud untuk meningkatkan kepekaan emosional dalam menetapkan dan menegaskan konsep penciptaan dan gerak-gerak karya tari video *Waku*.